

MENGGALI NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN MO'AN TEKA IKU DITINJAU DARI ASPEK PEMBELAJARAN PKn

¹ Nensilia Makrina Tana, ² Gisela Nuwa, ³ Abdul Muis Kasim

IKIP Muhammadiyah Maumere

Email: ¹nensiliamakrinatana2@gmail.com ²gustavnuwa123@gmail.com,

³abangkuabdul66@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the heroic values of Mo'an Teka Iku to find out the efforts to maintain the heroic values of Mo'an Teka Iku. This research is descriptive qualitative in order to obtain a picture of the heroic values of Mo'an Teka Iku according to figures society, cultural and elders by using related questions so that all data collected in accordance with the research objectives achieved. The results showed that the heroism values of Mo'an Teka Iku are as follows: Democracy, Responsibility, Nationalism, Willing to sacrifice, Fighting spirit, Openness, Courage and Patriotism and efforts to maintain the values of the heroism of Mo'an Teka Iku are education and participation.*

Keywords: *Heroism Values, Mo'an Teka Iku, Civics Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kepahlawanan *Mo'an Teka Iku* untuk mengetahui upaya menjaga nilai-nilai kepahlawanan *Mo'an Teka Iku*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai kepahlawanan *Mo'an Teka Iku* menurut tokoh-tokoh masyarakat, budayawan dan sesepuh dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan agar semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian yang dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan *Mo'an Teka Iku* adalah sebagai berikut: Demokratis, Tanggung jawab, Nasionalisme, Rela berkorban, Semangat juang, Keterbukaan, Keberanian dan Patriotisme dan upaya untuk menjaga nilai-nilai kepahlawanan *Mo'an Teka Iku* adalah edukasi dan partisipasi.

Kata Kunci: Nilai Kepahlawanan, *Mo'an Teka Iku*, Pembelajaran PKn

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan dalam Wisnu Setiawan (2009:13) tersirat nilai-nilai kepahlawanan yang dijabarkan dalam pasal 26 ayat 1-7 yaitu seorang pahlawan memiliki naluri dalam memimpin sebuah peperangan, tidak tunduk pada pihak penjajah, mengorbankan kehidupannya demi kesejahteraan rakyat, memiliki pandangan berupa gagasan demi pembangunan bangsa, yang dihasilkan adalah untuk kesejahteraan rakyatnya, memiliki semangat patriotisme dan Nasionalisme, perjuangannya berdampak nasional.

Negara merupakan suatu lembaga publik (public institute) yang hakikatnya untuk mengatur keberlangsungan hidup rakyat suatu bangsa. Tujuannya adalah melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan rakyat mencerdaskan kehidupan bangsa, serta melaksanakan ketertiban dunia. Negara Indonesia dibangun karena adanya kebulatan tekad bersama rakyat dalam berjuang memperkuat wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk menjadi sebuah negara yang utuh. Kebulatan tekad rakyat Indonesia dalam usaha menjadikan sebuah negara yang kuat dan juga untuk dapat diakui sebagai Negara yang besar bukan merupakan perjuangan yang mudah. Usaha rakyat Indonesia terhadap pengakuan wilayahnya di kanca internasional diperjuangkan dengan tetesan darah dan air mata serta tenaga para pahlawan dalam mengusir penjajahan. Namun,

keinginan kuat rakyat Indonesia ternyata tak mudah menggerakkan semangat kemenangan dalam mengusir penjajahan diseluruh wilayah Indonesia.Salah satu faktor penyebabnya adalah dalam upaya mengusir penjajah dilakukan tanpa rasa persatuan nasional.Sehingga perlawanan rakyat Indonesia selalu mengalami kekalahan.

Bangsa Belanda datang ke Indonesia sekitar tahun 1600-an menguasai sebagian besar wilayah Nusantara dengan tujuan untuk mencari rempah-rempah. Dengan menggunakan berbagai cara Belanda berhasil mempengaruhi pemerintahan beberapa wilayah kerajaan setempat untuk bekerja sama. Lambat laun kerja sama yang baik antara dua belah pihak dimanfaatkan oleh Belanda untuk mewujudkan tujuan utama yaitu menguasai seluruh wilayah kerajaan. Taktik jitu Belanda akhirnya disadari oleh pihak kerajaan, sehingga menyebabkan rakyat maju untuk berperang melawan Penjajahan Belanda tersebut.Beberapa tokoh pejuang tanah air maju untuk memimpin perang dalam mengusir kolonialis Belanda.Namun perjuangan beberapa pahlawan tersebut tidak dapat menghantarkan Indonesia dalam pintu gerbang kemerdekaan karena perjuangan tersebut hanya dijalankan secara kedaerahan saja tanpa ada rasa persatuan Indonesia. Namun kepahlawanan para pejuang akan selalu dikenang sebagai patriot pembela tanah air.

Pahlawan adalah seorang yang berjiwa patriot, dimana seorang patriot bangsa dalam perjuangan banyak berjasa bagi Negara.Pengertian secara etimologi pahlawan berasal dari kata sansekerta yaitu “phala” yang berarti hasil atau buah. Pahlawan adalah seseorang yang berpahala yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang.perbuatannya berpengaruh terhadap tingkah laku orang lain karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa atau umat manusia (Siti Khomsah, 2015:12). Semangat para pahlawan dalam mengusir penjajah merupakan nilai kepahlawanan yang diperjuangkan oleh para pahlawan. Nilai-nilai kepahlawanan yang diilhami dari sikap kepahlawanan terdahulu seperti: demokratis, keteladanan, rela berkorban, kejujuran, kerja keras, cinta tanah air, mandiri, dan bertanggung jawab. Sikap-sikap yang telah diabadikan sebagai nilai-nilai kesatria penuh pengorbanan tulus ikhlas para pahlawan terdahulu telah membopong Negara Republik Indonesia kearah kemerdekaan.Kemerdekaan Indonesia diperjuangkan atas pengorbanan dan usaha penuh para pahlawan bangsa telah membawa perubahan besar bagi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan perkembangannya hingga kini dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia.

Nilai kepahlawanan adalah suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan Negara. Nilai-nilai kepahlawanan seperti nilai rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, keteladanan, kejujuran, demokratis, mandiri, dan bertanggung jawab harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter.Setiap mata pelajaran di sekolah bisa menjadi sarana penanaman nilai-nilai kepahlawanan tersebut (Sudarmanto, 2006:68).Menurut Poerwadarminta (dalam Nur Kayati 2017:51), kepahlawanan adalah perihal sifat-sifat pahlawan; keberanian. Kepahlawanan adalah sebuah cara menjadi besar dengan cara yang benar. Kedudukan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran PKN yaitu, nilai rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, keteladanan, kejujuran, demokratis, mandiri, dan bertanggung jawab harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter di pembelajaran PKN. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sebagai suatu model pendidikan yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya perjuangan pahlawan dalam menegakan keadilan akan selalu dikenang sebagai patriot bangsa pembela tanah air dimanapun mereka berada. Seperti halnya perjuangan pria asal Maumere Flores NTT yang bernama Teka Iku yang juga dikenang sebagai seorang pendekar perang rakyat Maumere melawan Belanda. Teka Iku merupakan salah satu tokoh sejarah masyarakat Maumere yang keberadaannya di hati masyarakat begitu melekat. Sejalan dengan perubahan zaman eksistensinya kian hari kian memudar. Selain itu juga sampai dengan saat ini belum ada satu literatur yang mengupas tentang eksistensinya sebagai pahlawan untuk dikenang oleh anak cucu nantinya.

Padahal dari segi perjuangannya memiliki nilai dan makna yang begitu mendalam sebagaimana keberadaan pahlawan lain di bangsa Indonesia tercinta ini. Atas dasar inilah peneliti menempatkan posisi untuk mengangkat nilai-nilai kepahlawanan dari Teka Iku.

Menurut Gessing dan Sadipun (2006, p.140), mengatakan bahwa: Nama Teka Iku sudah dikenal sejak Kolonialis Belanda pertama kali menginjakkan kakinya di wilayah ini. Teka Iku yang percaya diri, kuat pendirian dan bertekad baja dalam persiapan perang suku, ia selalu berdoa lebih dahulu. Seperti ia tampil bersama Mo'an Juje Goleng dari kangae melawan raja Larantuka wilayah Flores Timur, dalam membantu Mbia Da Silva raja Sikka wilayah Maumere pada tahun 1880. Teka Iku melakukan perlawanan suku dimulai pada tahun 1880. Tokoh Teka Iku berjuang tanpa pamrih demi kebebasan tanah tumpahdarahnya, demi membela rakyat yang menderita akibat kekejaman kaum penjajah. Harta, jiwa dan raga dikorbankan demi tegaknya harga diri, kesejahteraan dan keadilan. Berbagai bentuk perjuangan ini dapat diaktualisasikan dalam nilai-nilai kepahlawanan. Adapun penelitian yang relevan ialah penelitian Singgih (2018) mengenai nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter, seperti nilai, sikap dan tindakan jujur, amanah, rela berkorban, memiliki keberanian untuk berjuang, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak kajian literatur yang menggali nilai-nilai kepahlawan terutama nilai-nilai kepahlawan tokoh masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mana data yang diperoleh berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Azwar, 2009). Pendekatan kualitatif deskriptif sangat relevan untuk suatu kajian budaya tentang masyarakat terhadap nilai-nilai kepahlawanan Mo'an Teka Iku. Jenis penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kualitas penelitian lapangan yakni melalui wawancara tentang nilai-nilai kepahlawanan dari Mo'an Teka Iku di Kabupaten Sikka. Sumber data yang di digunakan adalah data primer dan sekunder. Data Primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama yaitu melalui wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kabupaten Sikka. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya: buku-buku dan lain sebagainya. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan dokumentasi terkait nilai-nilai kepahlawanan moan Teka Iku di Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. Berikut ini akan dipaparkan hal-hal yang diperoleh di lapangan:

1. Nilai-Nilai Kepahlawanan Mo'an Teka Iku Ditinjau Dari Aspek Pembelajaran PPKn

a) Kula Babong (Demokratis)

Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Demoskratia* yang berasal dari perpaduan dua kata *Demos* yang artinya rakyat dan *Kratie*, *kratein*, *kratia* artinya kekuasaan. Sehingga dapat diartikan secara harafiah Demokrasi adalah kekuasaan pemerintah berdasarkan suara rakyat. Sifat demokratis menunjukkan perilaku memandang suara rakyat adalah suara Tuhan dalam bahasa latin disebut dengan (*Vox populi vox Dei*). Dalam kaitan dengan kebebasan berpendapat demokrasi sendiri dapat diartikan juga sebagai penyatuan

suara atau pendapat yang didasarkan atas musyawarah dan mufakat (Lobo dan Bessie, 2014:108).

Praktek demokrasi sudah ada sejak zaman Yunani kuno dan Athena kira-kira tahun 450 SM dan 350 SM ternyata sudah dipraktekan di Indonesia sendiri terutama di wilayah Maumere pada jaman Teka Iku tahun 1800-an yang mana pada saat itu masyarakat belum mengenal istilah demokrasi. Hal ini disebabkan masyarakat pada waktu itu belum memiliki pendidikan formal namun praktek demokrasi ala Sikka pada saat itu sudah dilakukan walaupun pelaksanaannya masih bersifat tradisional atau dijalankan sesuai tradisi adat yang berada di daerah tersebut.

Menurut Mama Berta Rosina (2020) selaku tokoh perempuan di Desa Teka Iku, mengenai keberadaan Situs *Mahe Udek Rang* mengatakan bahwa: Kehidupan demokrasi ala Sikka pada zaman Teka Iku dikenal dengan sebutan *Du'a Mo'an Watu Pitu* yang artinya dewan desa yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Tapi hanya ada satu peninggalannya yaitu Situs *Watu Pitu* yang dinamakan *Mahe Udek Rang* yang artinya satu suara. Dulu ditempat ini (mahe) dibuat untuk musyawarah biasa disebut dalam bahasa adat yaitu *kula babong*. Disini Juga merupakan tempat bagi Teka Iku untuk melakukan musyawarah dalam mengatur strategi perang. Sehingga dapat diketahui bahwa pada zaman tersebut praktek demokrasi telah tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat adat Sikka serta sudah tertanam dalam diri Teka Iku sebagai sosok pemimpin adat dan pemimpin perang.

b) Patriotisme

Menurut Ari Welianto (2020) ecara etimologi “patriotisme” berasal dari kata “Patriot” yang berarti kepahlawanan dan “isme” yang berarti paham. Sedangkan dalam bahasa inggris “Patriotism” yang berarti sikap gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme adalah sikap yang bersumber dari perasaan cinta tanah air (semangat kebangsaan atau nasionalisme), sehingga menimbulkan rasa kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya.

Teka Iku sebagai sosok pejuang Sikka yang berjiwa patriot turun kemasyarakat sebagai pelayan masyarakat dan turun kemedan tempur untuk menjadi pembela tanah air Sikka. Sikap rela berkorban untuk membela tanah air yang ditunjukkan oleh Teka Iku membuatnya menjadi sosok pemimpin yang selalu disegani rakyat dan ditakuti oleh Belanda. Sikap patriotisme yang ditunjukkan oleh Teka Iku dalam gerakan perlawanannya tak akan pernah lekang oleh zaman. Perjuangannya bukan hanya dilakukan melalui gerakan perlawanan saja namun wujud cintanya bagi tanah airnya juga digemakan lewat *kahe* :

A'u Teka Iku lamen Hubin – Wolomude
A'u lamen didi dodo, ele blau ele dese
Ranin tau ora ata nian tana gete
Loning poi bi'an itan rimu hama lete

Artinya:

Saya Teka pemuka Hubin – Wolomude
Saya pemuka yang punya visi, tidak takut tidak gentar
Berani berkelahi melawan bangsa besar
Karena orang kita dijajah.

Penggalan semboyan diatas menunjukan bahwa sosok pejuang Teka turun sebagai pemuka rakyat memiliki visi dan misi perjuangan untuk membelah rakyat yang telah ditindas oleh Belanda. Dan sikap patriotisme diwujudkan dengan mengorbankan seluruh hidup dan matinya hanya untuk menciptakan keadilan, kemanusiaan dan kemerdekaan rakyat Sikka.

c) Nasionalisme

Menurut M. Husen Affan dalam Yatim (2016) secara etimologi: Nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung arti: paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa.

Kebijakan kerja rodi dan pajak buah kelapa yang diberlakukan oleh Belanda terhadap rakyat membuat Teka Iku ingin membelah tanah airnya, oleh karena tekanan tersebut itu juga mengakibatkan keresahan dikalangan rakyat. Oleh karena itu Teka Iku ingin membebaskan rakyatnya dari pajak dan kerja rodi sekaligus mengusir penjajah Belanda dari tanah Sikka. Ungkapan rasa nasionalisme Teka Iku tertanam dalam gagasannya yaitu:

*Rimu kenang ata bura Belanda
Niang rimun tana Belanda wawa
Ita ata bi'an tawa tana
Teri tora nian tana
Ko rimu ga'i hama lete ita*

Artinya :

Mereka adalah bangsa kulit putih Belanda
Negara (bangsa) ditanah Belanda di barat sana
Kita manusia asal muasal,
Tinggal ditanah air dan negeri sendiri
Mengapa mereka mau datang kemari menjajah kita

Ungkapan gagasan Teka Iku tersebut jelas mengutarakan rasa cintanya terhadap tanah air, rakyat yang pada mulanya terlahir dari tanah air Sikka adalah pewaris negeri. Seharusnya tidak ada bangsa lain yang datang untuk menguasai dan menjajah rakyat yang berasal dari kaum pribumi. Menurut Rahmat Wijayanto (2016) menjelaskan sikap patriotisme dalam konteks pelajar adalah harus menanamkan rasa cinta terhadap tanah air sebagai bentuk merawat sejarah yang sudah diperjuangkan para pahlawan bangsa Indonesia.

d) Rela Berkorban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1190) menuliskan bahwa: “rela adalah bersedia dengan senang hati dan tidak mengharapkan imbalan atas kemauan sendiri, sedangkan berkorban adalah memberikan segala sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri.” Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri.

Rela berkorban juga dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

Mo'an Teka Iku memiliki visi perjuangan adalah mau menciptakan kemerdekaan, keadilan dan kemanusiaan bagi rakyat Sikka yang telah tertindas. Perjuangan dalam melawan penindasan dan menghapus penjajahan di tanah Sikka dilakukan bersama rakyat untuk. Ia berjuang secara heroik dan tunjukan dalam *kahe*, slogan-slogan, semboyan-semboyan, motto dan gagasan-gagasannya. Ia mengorbankan kehidupannya untuk membela kaum yang lemah, dia berusaha untuk menyadarkan rakyat bahwa penjajahan Belanda telah membuat rakyat menderita dan sengsara. Bahkan mengorbankan kehidupannya hanya untuk memperoleh keadilan yang selama itu belum dirasakan oleh rakyat misalnya berjuang untuk menghapus pajak yang membebani rakyat dan kerja paksa.

e) Semangat Juang

Edwin Mirza Chaerulsyah (2014) menjelaskan semangat juang merupakan sikap yang menunjukkan naluri dalam berjuang. Semangat juang timbul dari keinginan seseorang yang menggebu-gebu untuk mendapat sesuatu. Sehingga sikap pantang menyerah harus ada dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari responnya dalam berjuang. Sehingga dapat dikatakan seseorang yang mau menumbuhkan semangat juang harus menanamkan sikap pantang menyerah (tidak mudah putus asa, selalu optimis dan selalu bangun dari keterpurukan). Nilai semangat juang muncul dalam diri setiap individu ketika ia menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya untuk satu atau dua kepentingan tanpa rasa menyerah dalam menghadapi kendala.

Teka Iku memiliki semangat juang yang tinggi, sikap tersebut di-tunjukkan dengan menumbuhkan gerakan semangat perjuangan kepada seluruh laskar Teka Iku dengan menyorkan *Kahe* yang terkenal yaitu:

*A'u Teka Iku rebu ba'it
Damar jawa da'an dadin
Nura lelen sape daran*

Artinya:

Aku Teka Iku besi pahit
Pohon jarak mengijau terus
Hijau dimusim hujan sampai kemarau

Kahe tersebut diteriakkan oleh Teka Iku dengan tujuan untuk member semangat kepada laskarnya sebelum berperang melawan Belanda. *Kahe* tersebut menggambarkan Teka Iku memiliki jiwa yang kuat seperti baja hitam, mau maju kemedan perang hanya untuk menciptakan keadilan, kemanusiaan dan kemerdekaan sesuai dengan visi yang diembannya. Sehingga rakyat dapat hidup dengan makmur dan sejahtera bagaikan pohon jarak yang hijau dimusim hujan dan musim kemarau.

f) Keterbukaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008,p.229) menuliskan bahwa “keterbukaan adalah hal terbuka, perasaan toleransi dan hati-hati serta merupakan landasan untuk berkomunikasi”. Dengan demikian dapat dipahami pula bahwa yang dimaksud dengan

keterbukaan adalah suatu sikap dan perilaku terbuka dari individu dalam bertindak. Keterbukaan merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, mau menerima pendapat, kritik dari orang lain.

Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh tokoh pejuang Teka Iku yaitu menyadarkan seluruh rakyat bahwa penjajahan Belanda telah menguras tenaga rakyat. Kerja rodi mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan rakyat serta kebijakan pajak baru yang ditetapkan oleh Belanda justru merugikan para petani. Sehingga dengan keterbukaan tersebut rakyat sadar dan terpengaruh untuk ikut berjuang bersama Teka Iku dalam melawan tindakan penindasan tersebut.

g) Keberanian

Keberanian Mo'an Teka Iku dalam melawan penjajahan Belanda di Tanah Sikka ditunjukkan dengan peristiwa pemberontakan dengan membakar beberapa kampung. Peristiwa pemberontakan yang terjadi pada tanggal 16 Mei 1904 dan tanggal 20 Mei 1904 dikenal dengan nama politik bumi hangus. Politik bumi hangus ini mencerminkan totalitas perjuangan Teka Iku dalam melindungi tanah tumpah darah Sikka yang saat itu sedang dikuasai oleh Belanda.

h) Tanggungjawab

Sebagai seorang bakal yang telah dipilih menjadi pemimpin rakyat adalah sebuah tanggungjawab besar yang harus dipikul dalam berperan menghadapi situasi krisis keadilan pada zaman itu. Teka Iku tampak memiliki tanggung jawab besar terutama dalam menjalankan visi dan misi perjuangannya. Sikap kerelaan untuk meninggalkan segala sesuatu yang bersifat pribadi demi hal besar yaitu menjadi pemimpin rakyat. Sebagai pemimpin rakyat adalah sebuah tugas mulia karena menjadi seorang pemimpin akan dikenal dan dikenang oleh semua orang. Tugas pengabdianya bukan sekadar menjadi pemimpin saja namun tanggungjawabnya terealisasi baik dengan pengorbanan seluruh jiwa dan raganya hanya untuk menda-patkan sebuah titik terang dalam visi perjuangannya.

2. Eksistensi Moan Teka Iku: Sebuah Upaya Untuk Menjaga Nilai-Nilai Kepahlawanan

Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah :“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni eksistere, yang artinya keluar dari, melampauiaatau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran,tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. Berkaitan dengan eksistensi moan Teka Iku sebagaimana apa yang diuraikan di atas dapat dibagi dalam beberapa hal berikut ini:

a. Edukasi

Edukasi atau disebut juga pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain,individu kelompok,atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo,2003). Terkait dengan temuan penelitian di lapangan bahwa dalam menjaga pelestarian nilai-nilai kepahlawanan Mo'an Teka Iku yang ada pada masyarakat, maka figur-figur yang mempunyai pengalaman yang ada selalu mendidik, membimbing dan memberikan

motivasi terhadap generasi penerus yang ada di Kecamatan Kangae. Sejalan dengan pendapat Yosefa Lemianti dan Gisela Nuwa (2020) menjelaskan edukasi merupakan proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Terkait dengan menjaga pelestarian kearifan lokal yang ada pada masyarakat Sikka Krowe, maka figur-figur yang mempunyai pengalaman yang ada selalu mendidik, membimbing dan memberikan memotivasi terhadap generasi penerus Sikka Krowe.

b. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam keikutsertaan dalam melakukan suatu kegiatan yakni ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Hal yang sama pula di kemukakan oleh (Suryono,2001) bahwa Partisipasi merupakan ikut sertanya masyarakat dalam kegiatan pembangunan dan ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pemabangunan. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. Terkait dengan temuan penelitian di lapangan bahwa upaya partisipasi dalam menjaga nilai-nilai kepahlawanan Mo'an Teka Iku sangat tinggi dilihat dari kesadaran masyarakat Desa Teka Iku untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai kepahlawanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian kualitatif yang di dapat peneliti, selama penelitian di Desa Teka Iku, maka peneliti menyimpulkan bahwa Nilai-nilai kepahlawanan Mo'an Teka Iku yaitu nasionalisme dan patriotisme dan nilai-nilai tersebut harus diterapkan dalam keseharian kita agar tetap terjaga. Adapun upaya untuk menjaga nilai-nilai kepahlawanan Mo'an Teka Iku sebagai sumber pendidikan bahwa upaya partisipasi masyarakat sangat tinggi dilihat dari kesadaran masyarakat desa Teka Iku untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

Upaya edukasi sangat penting dalam menjaga nilai-nilai kepahlawanan Mo'an Teka Iku yang ada pada masyarakat di Desa Teka Iku , maka masyarakat desa teka iku yang mempunyai pengalaman yang ada selalu mendidik, membimbing dan memberikan motivasi terhadap generasi penerus yang ada di Desa Teka Iku, Kecamatan kangae.

Wujud cinta terhadap tanah air Indonesia dapat diwujudkan dengan menghargai nilai-nilai kepahlawanan para pahlawan yang telah gugur untuk membelah tanah air Indonesia dari kaum penindas. Sehingga diharapkan bagi:

1) Generasi muda

Diharapkan kepada generasi mudah untuk belajar dalam memahami sesama, tidak boleh melakukan tindakan pemerasan atau pemaksaan kehendak orang lain karena hal itu merupakan tindakan menjajah, tindakan menjajah bukan merupakan nilai-nilai karakter berbangsa dan Pancasila sehingga harus dirubah.

2) Mahasiswa PKN

Bagi mahasiswa ditekankan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan para pahlawan khususnya perjuangan Mo'an Teka Iku di mana saja berada sehingga menjadikan mahasiswa PKN memiliki karakter Pancasila, Nasionalis, Demokratis, bertanggungjawab

dan bermental Patriot.

3) Masyarakat Kabupaten Sikka

Diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Sikka untuk selalu bangga terhadap pahlawan Mo'an Teka Iku bukan saja dilihat dari indahnya arsitektur monumen pahlawan akan tetapi semangat juangnya dalam mengusir penjajahan Belanda patut diberi apresiasi. Nilai-nilai kepahlawanan Mo'an Teka Iku telah menjadi identitas karakter masyarakat Kabupaten Sikka yang perlu diwariskan kepada anak cucu.

REFERENSI

- Abidin, Zainal. 2007. Analisis Eksistensial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Affan, M. Husen (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya asing di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No. 4, Hal.65-72
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaerulsyah, Edwin Mirza (2014). Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *IJHE*, Vol. 3 No.1, hal. 1-5.
- Depdikbud. (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
- Gessing, Paulus J. dan J. Tanus Sadipun, (2006), *Memori perjuangan dan pengabdian Moan Teka Iku*, Jakarta: Yayasan Teka Iku.
- Khomsah, Siti (2015). Representasi Nilai Kepahlawanan Tokoh Jaleswari Dalam Film Batas Antara Keinginan Dan Kenyataan (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Jaleswari) :*Skripsi*
- Kayati, Nur (2017). Nilai Kepahlawanan Dalam Novel Hanoman Karya Pitoyo Amrih Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Implentasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SD: *Jurnal*
- Lemianti, Yosefa dan Gisela Nuwa (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gong Waning Pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. No. 2, Hal. 48-53.
- Depdikbud. (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari. 2008. Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Notoadmojo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Rosina, B (2020 Januari 02) (tokoh masyarakat Desa Teka Iku, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka), pemahaman tentang Teka Iku, nilai-nilai kepahlawanan Teka Iku, keberadaan Situs Mahe Udek Rang (N. MTana, interviewer) Desa Teka Iku Maumere
- Setiawan, W (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, Dan Tanda Kehormatan*, Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Makalah disampaikan pada Sarasehan Nilai-nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro yang diselenggarakan oleh Bintaldam IV/Diponegoro (Semarang: 14 Februari 2018).
- Sudarmanto, J.B. (2006). *Jejak Jejak Pahlawan Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Suryono, Agus (2001). *Teori dan Isi Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang. UM Press
- Welianto, Ari (2020). "Patriotisme: Arti, Sejarah dan Cirinya <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/09/160000569/patriotisme--arti-sejarah-dan-cirinya?page=all>. Diakse pada tanggal 15 Juni 2020.
- Wijayanto, Rahmat dan J. Marzuki (2016). Pendidikan Bela Negara Tonggak peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda, *JIPPK*, Vol. 3, No. 2, hal. 186-191.